

PERKEMBANGAN AGAMA DAN BUDAYA ISLAM DI ACEH PADA MASA SULTAN ISKANDAR MUDA (1607-1637)

Lailatus Solikah

084284226

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah
FIS-Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Perkembangan agama dan budaya Islam di Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda sangat menarik untuk dideskripsikan, ini dikarenakan Islam pada waktu itu menjadi patokan utama dalam menjalankan kegiatan baik dari aspek ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Perhatian sultan terhadap agama Islam, mendorong Aceh menjadi negara Islam yang disegani negara. Para pembawa kebudayaan Islam sebagian besar dibawa oleh para pedagang dan Islamisasi dilakukan secara damai. Puncak kejayaan Aceh terjadi pada masa kesultanan Iskandar Muda. Pada masa Iskandar Muda, Aceh mengalami perkembangan di segala bidang. Islam juga mempengaruhi kehidupan masyarakat Aceh, yaitu terbentuknya lembaga sosial. Didirikan bangunan masjid bergaya Persia sebagai bentuk transformasi kekuatan Islam, lahir adat kebiasaan berasaskan Islam, seperti upacara-upacara keagamaan dan pola perilaku yang tertera dalam Adat Meukuta Alam. Islam masa Iskandar Muda mempengaruhi perkembangan ajaran tasawuf, Syamsuddin merupakan seorang pengembang paham sufi wujuddiyah yang mendapat dukungan Sultan Iskandar Muda, pada akhirnya pengembang paham wujuddiyah tersebut ditentang oleh Nuruddin ar-Raniri yang menganggap ajaran Syamsuddin dapat menyesatkan agama Islam.

Kata kunci : Islam, Iskandar Muda, budaya Islam

Abstract

The development of religion and culture of Islam in Aceh at the time of Sultan Iskandar Muda is very exciting to be described, is due to Islam at that time became the main criterion in the course of both of the economic, political, social, and cultural. Attention sultan against the religion of Islam, encourage Islamic state of Aceh became a respected country. The majority bearers of Islamic culture brought by the traders and Islamization conducted peacefully. Aceh's heyday occurred during the sultanate Iskandar Muda. At the time of Iskandar Muda, Aceh experienced growth in all areas. Islam also affect the lives of the people of Aceh, namely the formation of social institutions. Persian-style mosque was established as a form of transformation of the power of Islam, was born ° Based Islamic customs such as religious rituals and patterns of behavior listed in Indigenous Natural Meukuta. Iskandar Muda Islamic period affects the development of Sufism, Shamsuddin is a developer understand Sufi wujuddiyah who got patronage of Sultan Iskandar Muda, the developers finally understand wujuddiyah was opposed by Nur ad-Din ar-Raniri Shamsuddin who consider teachings of Islam can be misleading.

Keywords: Islam, Iskandar Muda, Islamic culture

A. PENDAHULUAN

Sejarah Aceh merupakan salah satu bagian penting dari sejarah perjuangan Bangsa Indonesia. Dimensi keagamaan yang terdapat pada masyarakat Aceh meliputi hampir seluruh tatanan dalam kehidupan di kerajaan Aceh, faktor inilah yang sering dilupakan para peneliti terutama dari kalangan penulis Barat yang lebih mengedepankan faktor politik dan ekonomi. Aceh sebagai tempat yang strategis pada jalur transportasi internasional sangat dikenal di mancanegara, terutama pada awal hubungan perdagangan antar bangsa. Aceh pada masa kejayaannya merupakan daerah maritim, tentunya banyak terjadi interaksi antar bangsa. Para saudagar dari Arab dan India mencari rempah-rempah di Sumatera untuk dibawa ke India menuju Timur Tengah. Akibat dari hubungan dagang, timbul kontak budaya dari bangsa asing, yang berpengaruh terhadap

masuknya budaya baru dan pola perilaku serta penyebaran agama Hindu maupun Islam.

B. PROSES MASUKNYA AGAMA DAN BUDAYA ISLAM DI ACEH SEBELUM TAHUN 1607

Pada tahun 1607, keadaan Aceh masih terlihat sangat sederhana dan alami. Sungai masih menjadi jalur utama dalam penyebrangan dan perdagangan, sedangkan jalan untuk masuk ke daratan masih terlihat sulit dijangkau. Apalagi sebelum tahun 1607, maka untuk masuk ke daratan Aceh akan lebih sulit dijangkau bahkan tidak dapat dijangkau, ini dikarenakan adanya ambang sungai yang sangat berbahaya. Di Aceh hampir tidak ada ladang garapan, dilintasi sungai-sungai berlumpur dan berawa dengan pepohonan dan semak yang sangat lebat, sehingga

sukar sekali diterobos.¹ Sedangkan Aceh sbelum tahun 1607 sudah ramai dengan kegiatan perdagangannya, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa kegiatan perdagangan di Aceh hanya terjadi di sepanjang daerah pesisir.

Kapan masuknya Islam ke Indonesia masih menjadi kesimpang-siuran para ahli sejarah. Pada kajian yang dibahas dalam seminar ilmiah yang diselenggarakan pada tahun 1963 di kota Medan, yaitu membahas tentang masuk dan berkembangnya Islam dengan hasil :

1. Islam masuk ke Indonesia pertama kali pada abad ke-7 M yang di bawa langsung dari negeri Arab
2. Islam masuk daerah pesisir Sumatera Utara, yang kemudian membentuk kerajaan Islam pertama yaitu kerajaan Samudera Pasai
3. Para pembawa kebudayaan Islam sebagian besar dibawa oleh para pedagang, dan Islamisasi dilakukan secara damai.

Unsur kebudayaan Islam yang dilakukan secara damai merupakan unsur yang memiliki persamaan pola dengan kebudayaan Indonesia.²

Beberapa pendapat mengenai masuknya Islam di Aceh diantaranya, Berita dari India dipelopori oleh C.Snouch Hurgronje tahun 1883 M, menjelaskan bahwa para pedagang India dari Gujarat mempunyai peranan penting dalam penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Karena disamping berdagang mereka aktif juga mengajarkan agama dan kebudayaan Islam kepada setiap masyarakat yang dijumpainya.³ Kedua yaitu pendapat Johns yang mengatakan bahwa para sufi berperan penting dalam penyebaran Islam di Aceh. Para sufi pengembara yang pertama berhasil mengislamkan penduduk dalam jumlah besar setidaknya sejak abad ke-13.

Faktor utama keberhasilan tersebut adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang efektif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam dan perubahan dalam kepercayaan dan praktik agama lokal.⁴ Dua pendapat yang berbeda, jika disimpulkan bahwa Islam masuk di Aceh dibawa oleh para sufi atau ulama, disamping pandai dalam ilmu keagamaan, para sufi juga merupakan saudagar-saudagar yang kaya. Para saudagar sekaligus ulama tersebut melakukan

hubungan perdagangan dengan negeri Aceh, sambil menunggu pergantian musim, banyak saudagar yang sengaja menetap di Aceh dan menikah dengan puteri-puteri penguasa pribumi, ada juga yang pulang ke negeri asal misalnya, Arab, Persia, Gujarat.

Islam masuk ke Indonesia melalui beberapa saluran, meliputi saluran perdagangan, saluran perkawinan, saluran tasawuf, saluran pendidikan, saluran kesenian. Jika disimpulkan bahwa Islam masuk di bawah oleh para sufi yang juga merupakan para saudagar yang kemudian datang ke Indonesia melakukan hubungan perdagangan tepatnya di Malaka. Sambil menunggu pergantian musim, para pedagang ada yang menetap dan melakukan pernikahan dengan anak para penguasa pribumi. Pada waktu itu ajaran agama yang paling terkenal adalah ajaran tasawuf, sehingga ajaran tasawuf pada waktu itu dapat dikembangkan melalui sarana pendidikan maupun sarana kesenian.

Proses masuknya Islam juga tidak lepas dari peran para penguasa pribumi Aceh, sehingga Islam pada waktu itu dapat berkembang mudah diterima seluruh masyarakat Aceh. Sultan dan para penguasa (*Uleebalang*) lainnya memiliki peranan penting dalam menerima pengaruh Islam, karena secara tidak langsung mereka sendiri merupakan saudagar-saudagar, pemilik saham. *Uleebalang* merupakan gelar yang diberikan kepada orang yang memimpin *Nanggroe* (gabungan dari beberapa *Mukim*). Kedatangan para sufi atau para ulama di Aceh mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi dan dijadikan sebagai *Teungku* yang dipimpin oleh *Keucik* (kepala desa). *Teungku* merupakan imam rowatib yang faham tentang agama Islam. Keberadaan *Teungku* mendapat kepercayaan dari sultan, sehingga memudahkan para sufi memainkan peran baik sebagai pedagang maupun mengembangkan agama dan budaya Islam. Tidak lupa juga didirikan *Meunasah* (madrasah) sebagai tempat pengajian agama Islam, tempat musyawarah kampung, tempat sembahyang jamaah (bukan jemaah jumat), tempat dakwah dan upacara-upacara agama, seperti Maulid dan sebagainya, yang semua kegiatan tersebut dipimpin oleh *Teungku*. Dari situ terjadi segala aktifitas sosial, Islam akan lebih mudah berkembang dan menghasilkan budaya-budaya baru yaitu budaya Islam.⁵

C. KONDISI ACEH PADA MASA ISKANDAR MUDA

Budaya Islam semakin berkembang pada masa Sultan Iskandar Muda, peran sultan mempengaruhi Aceh pada waktu itu menjadi pusat dari ilmu

¹ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh, Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), hlm. 72

² Hasmy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*, (Aceh: Offset, 1993), hlm. 394

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung : Mizan, 1995), hlm. 167

⁴ *Op.cit.*, hlm. 33

⁵ Ismail Suny, *Bunga Rampai Tentang Aceh*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1980), hlm. 44

pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan agama Islam, beberapa yang dilakukan diantaranya, dengan mengerjakan agama Islam mulai perintah sholat, puasa, bersedekah, mengasihi fakir miskin, disamping itu juga pada susunan pola masyarakat yang sesuai dengan kaidah Islam seperti, *Gampong, Mukim, Nangroe, Hulubalang, Sagi*, dibangunnya masjid di berbagai daerah dan di pusat kota seperti masjid Baiturrahman sebagai tempat keagamaan, berbagai upacara-upacara kegamaan khususnya agama Islam, seperti upacara *tabuh* (tabal, orang Jawa menyebutnya megegan) pada hari sebelum puasa, dengan menebar kembang di makam raja-raja terdahulu, upacara pemotongan hewan pada hari raya haji (idul adha).

Kekuatan Islam mulai muncul di Aceh pada masa kesultanan Ali Mughayat Syah dan mengalami masa kejayaan pada masa Kesultanan Iskandar Muda. Sultan Iskandar merupakan keturunan dari dua kerajaan di Aceh yang letaknya terpisah oleh sungai, yaitu kerajaan Mahkota Alam dan kerajaan Darul Kamal. Kebaranian dan kepandaian Iskandar Muda mengalahkan Portugis membuat Iskandar Muda mendapat kepercayaan dan pada tahun 1015 H (1607 M), sultan Iskandar Muda dinobatkan sebagai raja dengan gelar Paduka Sri Sultan Iskandar Muda Johan Berdaulat.

Cara-cara Iskandar Muda dalam berjuang mempertahankan Aceh yang diikuti dengan program perluasan wilayah adalah :

1. Menguasai seluruh negeri dan pelabuhan disebelah Selat Malaka, dan menetapkan terjaminnya wibawa atas negeri-negeri itu. Sehingga tidak mungkin terpecah belah oleh Negara asing. Usaha ini dilakukan dengan jalan mufakat, dan kalau tidak tercapai dengan jalan kekerasan.
2. Memukul Deli, Johor, Bintan, supaya tidak dapat lagi ditunggangi Portugis dan Belanda.
3. Memukul negeri-negeri di sebelah Timur Malaya, sejauh yang merugikan pedagang Aceh dan usahanya untuk mencapai kemenangan dari musuh, seperti Pahang, Patani.
4. Memukul Portugis dan rampas Malaka.
5. Menaikkan harga pasaran hasil bumi untuk ekspor dengan jalan memusatkan pelabuhan samudera ke satu pelabuhan di Aceh, atau sedikit-dikitnya mengadakan pengawasan yang sempurna, sehingga kepentingan kerajaan tidak dirugikan.⁶

Dalam mengendalikan pemerintahan Iskandar Muda menjalankan tata hukum dalam negeri serta mengatur adat lembaga yang teguh dalam urusan pemerintahan, Mengatasi kepentingan itu maka Sultan Iskandar Muda menyusun tatanegara dengan 4 bagian, diantaranya (1) Adat terserah pada kebijaksanaan Sri

Sultan Iskandar Muda dan penasehat-penasehat atau orang-orang besarnya (guru besar); (2) Urusan hukum diserahkan pada seorang sarjana hukum (syekh *al-Islam*), dan ulama-ulama lainnya; (3) Urusan kanun, madjelis atau sopan santun dan tertib dalam perkawinan diserahkan atas kebijaksanaan maharani (Putroe Phang); dan (4) Urusan Resam diserahkan dalam kekuasaan panglima kaum atau bentara-bentara dalam masing-masing tempat (negeri).⁷

Sultan Iskandar Muda juga menetapkan rencong sebagai lambang kehormatan dan cap sebagai lambang kekuasaan tertinggi. Setiap pegawai istana yang bertugas menyambut tamu asing wajib mengenakan rencong. Demikian pula halnya sebuah *qanun* (peraturan) yang dikeluarkan oleh raja akan mempunyai kekuatan setelah dibubuhi cap, tanpa cap peraturan itu tidak dapat dijadikan pegangan. Salah satu bentuk cap yang masih tersisa dari masa Kesultanan Aceh adalah *Cap Sikureung (cap sembilan)*.

Sultan Iskandar Muda memusatkan bagian terbesar dari perdagangan merica Sumatera di Banda Aceh, dengan menetapkan *qanun seuneubok lada* yang memuat tentang berbagai peraturan mengenai pertanian dan peternakan, selain itu juga menetapkan beberapa sumber pajak penghasilan sebagai pemasukan devisa kerajaan.

Kebijakan sultan Iskandar Muda juga dilakukan dengan menjalin hubungan perdagangan dengan bangsa-bangsa asing. Pada tahun 1613, pedagang Inggris di bawah pimpinan Thomas Best yang datang ke Aceh dengan membawa hadiah-hadiah dan surat dari James I untuk sultan Aceh. Pedagang-pedagang Inggris diberikan lisensi dagang di daerah Pariaman dan Tiku dan diperbolehkan membangun kantor dagang di Aceh. Thomas Best secara pribadi juga diberi penghargaan oleh sultan Iskandar Muda, yaitu diangkat sebagai bangsawan Aceh dengan gelar "*Oereung Kaja Puteh*". Penghargaan yang diberikat tersebut sesuai jasa dari Thomas Best yang telah berhasil merebut kapal Portugis dan diberikan kepada sultan Aceh.⁸ Bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan, dia telah menempatkan para ulama dan kaum cerdik pandai pada posisi yang paling mulia dan istimewa, melarang orang minum arak dan bermain judi, menjalankan peraturan agama, bersama-sama rakyat melakukan shalat Jumat di masjid, dan memberi

⁷ Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Jilid I (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), hlm. 513

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta: 1991), hlm. 96

⁶ Ismail Suny, *op.cit.*, hlm. 159

sedekah kepada fakir miskin. Struktur bangunan yang berada di istana sultan, seperti di Kerajaan Aceh yang dibangun sebuah *Gunongan*. Ini merupakan bentuk pegunungan yang terletak di taman istana, yang menunjukkan kesamaan dengan replika Gunung Meru dari istana kerajaan lain di Asia Tenggara, baik yang berlatar belakang Islam maupun bukan Islam.

D. PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN ISLAM, KHUSUS-NYA AJARAN TASAWUF DI ACEH PADA MASA ISKANDAR MUDA (1607-1637)

Perkembangan Islam di Aceh juga mempengaruhi perkembangan ajaran tasawuf, seperti : Syekh Hamzah Fansuri merupakan seorang cendekiawan, ulama tasawuf, sastrawan, dan budayawan terkemuka yang dilahirkan di [Barus](#) atau Panchor [Sumatera Utara](#), diperkirakan hidup pada pertengahan abad ke-16 sampai awal abad ke-17. Hamzah Fansuri seorang ulama besar yang pernah melakukan perjalanan ke Timur Tengah, mengunjungi beberapa pusat pengetahuan Islam, termasuk Makkah, Madinah, Yerusalem, dan Baghdad, selain itu juga melakukan perjalanan ke Pahang, Kedah, dan Jawa. Mengenai masa hidup Syekh Hamzah Fansuri, menurut Kraemer (1921), Doorenbos (1933), Windstedt (1961), Harun Hadiwijono (1967), berpendapat bahwa Hamzah Fansuri hidup sampai pada masa akhir pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636).

Drewes dan Brakel (1986), berpendapat bahwa Hamzah Fansuri hidup hanya sampai akhir abad ke-16 sekitar tahun 1590, dengan melihat kenyataan bahwa pada permulaan abad ke-17 ajaran tasawuf yang berpengaruh di Aceh adalah ajaran "martabat tujuh" yang dianjurkan oleh Syamsuddin Pasai. Sedangkan Al-Attas berpendapat bahwa Syekh Hamzah Fansuri hidup sampai pada awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda 1607. Al-Atas tampaknya mengikuti pendapat Van Nieuwenhuijze (1945) dan Voerhoeve (1952), yang berpendapat bahwa Syekh Hamzah Fansuri masih memainkan peranan penting di dalam kehidupan kerohanian di Aceh sampai masa akhir pemerintahan Sultan Ala ad-Din Ri'ayat Syah Sayyid Al-Mukammil (1590-1604). Syamsuddin Pasai sendiri naik perannya baru pada zaman Sultan Iskandar Muda.⁹

Sumbangan Syekh Hamzah Fansuri sangat besar terhadap perkembangan kebudayaan Islam, khususnya di bidang kerohanian, keilmuan, filsafat, bahasa, dan sastra. Contoh suatu bentuk kerohanian atau mistik mengenai sholat dilukiskan Hamzah Fansuri dalam syairnya, yaitu :

Syariat Muhammad terlalu 'amiq (dalam)
Cahayanya terang di *bait al-'atiq*
Tandanya ghalib lagi sempurna *tariq*
Banyaklah kafir menjadi *rafiq*
Bait al-'atiq itulah bernama Ka'bah
Ibadat di dalamnya tiada berhelah
Tempatnya meklum di tanah Makkah
Akan kiblat Islam menyembah Allah
Shalat itu terlalu kamal
Di dalamnya *liqa'* lagi dan *wisal*¹⁰

Di dalam shalat ada ruang untuk melakukan perjumpaan (*liqa'*) dengan Tuhan dimana seorang dapat merasakan persatuan (*wisal*) dengan-Nya. Hamzah adalah pengembang tarekat Wujudiyah, yang memandang bahwa wujud makhluk-makhluk yang dibesarkan sebenarnya tidak ada, yang ada hanyalah wujud penciptanya. Gambaran tentang ajaran Wujudiyah ini dapat dikutip daripada karangan beliau *Asrar al-Arifin* dan *Sharab al-Asyikin*. Faham ini beranggapan bahawa segala makhluk itu pada dasarnya esa, karena wujud daripada zat Allah. Karangan-karangan prosa Hamzah Fansuri yang terpenting adalah (a) *Asrar al-Arifin* (Rahasia orang yang bijaksana); (b) *Sharab al-Asyikin* (Minuman segala orang yang berahi); (c) *Zinat al-Muwahidin* (Hiasan para ahli tauhid). Syair-syair karangan dari Hamzah Fansuri meliputi, (a) Syair si Burung Pingai; (b) Syair si Burung Pungguk; (c) Syair Sidang Fakir; (d) Syair Dagang; (e) Syair Perahu.

Syamsuddin as-Sumatrani adalah satu dari empat ulama yang paling terkemuka di Aceh, yang berpengaruh besar dalam sejarah pembentukan dan pengembangan intelektualitas ke-Islam-an di Aceh pada kisaran abad ke-17. Syamsuddin as-Sumatrani adalah guru masa kecil dari Sultan Iskandar Muda dan memainkan peran penting sejak pemerintahan Sultan Ala ad-Din Riayat Syah sampai masa hidup Sultan Iskandar Muda. Tidak mengherankan ketika Iskandar Muda naik tahta, Syamsuddin dipercaya sebagai penasihat. Syamsuddin juga seorang ilmuwan ahli filsafat dan penulis yang produktif, karya-karya Syamsuddin berpengaruh sejak pemerintahan kakek Iskandar Muda bernama 'Ala ad-Din al Mukammil. Nuruddin ar-Raniry sendiri menyebut bahwa di dalam deretan orang-orang besar, Syamsuddin adalah yang pertama, kemudian diikuti oleh perdana menteri Maharaja seri Maharaja dan kadi-utama bernama *Malik al-Adil*. Dari keterangan tersebut, disimpulkan bahwa Syamsuddin as-Sumatrani bukanlah *Kadi Malik al-Adil* dan juga bukan perdana menteri, melainkan seorang guru besar ahli tasawuf yang dihormati dan besar kemungkinan raja termasuk muridnya.

⁹ Drewes and L. F. Brakel, *The Poems Of Hamzah Fansuri*, (Dordrecht-Holland/ Cinnaminson-USA : Foris Publications, 1986), hlm. 2-3

¹⁰ Abdul Hadi, *op.cit.*, hlm. 18

Syamsuddin as-Sumatrani menguasai bahasa-bahasa Melayu, Jawa, Arab, Persia dan Urdu, mempunyai pengetahuan luas disegala ilmu, selain seorang ulama Syamsuddin juga seorang politikus dan negarawan yang besar. Segala kemampuan yang dimiliki Syamsuddin as-Sumatrani telah memperoleh kedudukan tinggi sebagai orang kedua dalam kerajaan Aceh. Banyak urusan kenegaraan yang dipercayakan oleh Sultan Iskandar Muda kepada Syamsuddin as-Sumatrani. Peranan penting yang dimainkan Syamsuddin as-Sumatrani, yaitu menjadi sentral dalam korespondensi dengan kerajaan-kerajaan Eropa. Pengaruh ajaran Syamsuddin as-Sumatrani juga terlihat pada bentuk surat Kesultanan, surat-surat Iskandar Muda kepada raja-raja Eropa non-muslim selalu diawali dengan puji-pujian panjang dengan warna elemen agama Islam yang terwakili dengan sederet tulisan kecil pada kepala surat paling atas.¹¹

Selain ajaran Tasawuf dari Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumtrani, Beberapa tokoh tasawuf yang terkenal setelah berakhirnya masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, yaitu pada masa Sultan Iskandar Tsani di antaranya Nuruddin ar-Raniri dan Abdul Rauf as-Sinkil. Kedua ulama tersebut mengembangkan ajaran tasawuf ortodoks. Nuruddin merupakan seorang ulama yang menentang ajaran dari Hamzah Fansuri maupun muridnya Syamsudin as-Sumatrani, yang menganggap bahwa ajaran dari kedua ulama tersebut menyatkan ajaran Islam. Nuruddin berperan penting di Aceh pada masa Sultan Iskandar Tsani, dan kedudukannya di Aceh untuk menentang ajaran tasawuf wujudiyah telah mendapat dukungnagan as-Sinkil. As-Sinkil sendiri juga pengembang ajaran tasawuf yang sangat terkenal, dengan bekal pengetahuan selama belajar di Mekkah, as-Sinkil menjadi seorang ulama yang menguasai baik ilmu-ilmu batin maupun ilmu-ilmu lahir seperti tafsir, fiqh, hadist. Seperti halnya dengan Nuruddin ar-Raniri, as-Sinkil juga menguasai bahasa Arab, Persia, Urdu, dan Melayu. as-Sinkil merupakan seorang ulama besar yang sukar dicari tandingnya, politikus, dan negarawan, yang sangat ahli. Disamping itu juga menjadi Kadil Malikul Adil di zaman pemerintahan para ratu.

E. PENGARUH SULTAN ISKANDAR MUDA TERHADAP PERKEMBANGAN AJARAN TASAWUF DI ACEH

Kerajaan Aceh menjadi terkenal dan menarik pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, hal ini dipengaruhi karena Aceh (1) Ditinjau dari segi Geografis, Aceh terletak pada daerah yang strategis di

jalur perdagangan internasional, dengan produksi utamanya yaitu rempah-rempah, sehingga mendorong para pedagang asing maupun dalam negeri mendaratangi Aceh; (2) Kecintaan Sultan Iskandar Muda yang sangat besar terhadap agama, mendorong banyaknya para ulama yang ingin mendaratangi Aceh. Sultan Iskandar Muda sangat memperhatikan agama, pada *Bustan as-Salatin* menjelaskan bahwa Sultan Iskandar Muda selalu menyeruhkan rakyatnya untuk meneguhkan agama Islam, menyeruhkan segala rakyatnya sembahyang lima waktu dan puasa Ramadhan dan puasa Sunnah.

Bahkan dalam *Tajus Salatin* semua kegiatan baik di lingkungan kerajaan maupun masyarakat selalu menerkaitkan dengan Agama Islam. Ilmu pengetahuan sangat diperhatikan oleh Sultan dan mendapat tempat paling utama diantara masalah-masalah lainnya. Kecintaan sultan terhadap agama, membuat Sultan Iskandar Muda selalu mendapat sambutan serius dari rakyatnya. Ulama yang paling terkemuka pada masa Sultan Iskandar Muda yaitu, Syeikh Syamsuddin as-Sumatrani yang merupakan murid dari Hamzah Fansuri. Semasa Sultan Iskandar Muda telah mengangkat Syamsuddin as-Sumatrani mendapat kedudukan sebagai Syeikh al-Islam atau *Imam Muluk* (Imam Raja). Keberadaan Syamsuddin as-Sumatrani membawa pencerahan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakatnya Aceh Darussalam, karena pada saat itu Mufti yang hidup sejaman pada masa pemerintahan Iskandar Muda adalah Syamsuddin as-Sumatrani, dan Iskandar Muda merupakan salah satu pengikut dari ajaran wujudiyah Syamsuddin as-Sumatrani. Dengan kedudukan tersebut, tidak sulit bagi Syamsuddin as-Sumatrani untuk mengembangkan ajaran tasawuf yang beraliran wujudiyah.

Iskandar Muda sangat berpengaruh terhadap ajaran tasawuf, disisi lain pemikiran Iskandar Muda juga dipengaruhi dengan pemikiran-pemikiran ulama yang berkembang pada waktu itu, seperti pemikiran dari Syamsuddin as-Sumatrani dengan kitab-kitab yang berhasil karangan, hal ini menggambarkan bahwa Syamsuddin as-Sumatrani seorang yang produktif dan hasil pemikirannya pun merambah ke berbagai aspek kehidupan masyarakat dan kenegaraan. Seorang dikatakan tokoh besar akan dinilai dari tiga hal. *Pertama*, kemampuan untuk menghasilkan pemikiran yang diikuti oleh orang pada jamannya. *Kedua*, membangun suatu sistem yang diakui tidak hanya dari dalam melainkan dari luar. *Ketiga*, pemikirannya ditujukan untuk kebaikan dan dapat bertahan dalam kurun waktu yang lama. Ada sebuah pepatah mengatakan bahwa perbuatan yang dilakukan merupakan cerminan dari apa yang dibaca, maka apabila melihat kondisi pada waktu masa Sultan Iskandar Muda yang begitu gemilang, akan sangat

¹¹ Michel Feener.dkk, *Memetakan Masa Lalu Aceh*, (Bali: Pustaka Larasan, 2011), hlm. 112

dipengaruhi dengan pemikiran yang berkembang pada saat itu.

Konsep tentang tatanan pemerintahan yang ideal menurut Islam juga dipertegas dengan mengukuhkan lembaga yudikatif (*qadi*) yang berperan merumuskan dan melaksanakan hukum Islam, serta mendampingi raja dalam menjalankan pemerintahan. Pemberlakuan lembaga yudikatif ini juga berfungsi untuk membatasi kekuasaan raja agar tidak sewenang-wenang. Didukung oleh fungsi ulama sebagai pemberi legitimasi bagi kekuasaannya, raja lantas tidak dapat berbuat sewenang-wenang. Peranan Iskandar Muda sangat berpengaruh terhadap perkembangan Tasawuf yang berkembang di Aceh Darussalam. Beberapa tindakan yang dilakukan yaitu mendirikan lembaga-lembaga keagamaan diantaranya :

Balai Seutia Hukama, merupakan lembaga ilmu pengetahuan tempat berkumpulnya para ulama, ahli pikir yang cerdas dan pandai untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tentunya pada waktu itu ilmu pengetahuan yang berkembang yaitu ilmu yang berkaitan dengan ajaran tasawuf.

Balai Seutia Ulama, balai ini mengurus masalah pendidikan/pengajaran yang berkaitan tentang pendidikan keagamaan yang berkembang pada zaman Sultan Iskandar Muda.

Balai Jemaah Himpunan Ulama, balai yang berfungsi sebagai tempat para ulama untuk berkumpul, bertukar pikiran, membahas masalah-masalah pendidikan dan ilmu pendidikan yang berkaitan dengan ajaran yang dikembangkan pada masa itu, yaitu ajaran tasawuf dari Syamsuddin as-Sumatrani.

Didirikannya tempat pendidikan *Meunasah* (madrasah), masjid di tiap-tiap kampung, untuk memberikan pendidikan khususnya pendidikan tentang agama, seperti tasawuf, fiqh, akhlak, bahasa arab, sejarah, dan lain-lain.¹²

Perkembangan ajaran tasawuf masa sultan Iskandar Muda (1607-1637).

Kedudukan Aceh yang strategis sebagai jalur perdagangan internasional, mendorong Aceh menjadi kota yang ramai dan sebagai tempat persinggahan para pedagang. Kedudukan Aceh memiliki peranan penting dalam dunia perdagangan, mengakibatkan banyaknya pengaruh luar yang masuk ke daerah Aceh. Pada masa pra Islam, Aceh selain sebagai pusat perdagangan, juga sebagai pusat penyebaran Agama Islam. Kehidupan agama di Aceh pada masa Iskandar Muda telah mengarah dengan jelas kepada mistik panteisme. Nampaknya ajaran yang dikembangkan oleh ulama pada zaman itu diterima dengan baik oleh masyarakat umum dan kalangan istana. Orientasi kehidupan keagamaan yang lebih berciri kepada ajaran mistik

nampaknya telah memberikan peluang luas bagi tokoh-tokoh mistik seperti, Syamsuddin as-Sumatrani untuk memperoleh kedudukan dan kepercayaan dari Sultan. Walaupun ajaran mistik yang dibawa oleh tokoh-tokoh mistik tersebut menyimpang dari ajaran Islam, tetapi pada waktu itu dapat menjadi ajaran resmi yang diakui dan di hayati oleh kalangan istana dan masyarakat umum.

Ajaran mistik wujudiyah Syamsuddin as-Sumatrani dikenal sebagai ajaran "Martabat Tujuh" yang kemudian disimpulkan dengan ajaran "Wihdatul Wujud". Martabat tujuh mengajarkan bahwa segala yang maujud dalam alam semesta termasuk manusia adalah aspek lahir dari suatu hakekat yang tunggal, yaitu Tuhan. Tuhan sebagai dzat mutlak dan dapat menampakkan diri apabila sudah bertajalli (menampakkan diri keluar) sebanyak tujuh martabat, sehingga tercipta alam semesta beserta isinya termasuk manusia sebagai aspek lahir dari dzat Tuhan. Martabat tujuh meliputi (1) *ahadiyyah* (ketunggalan atau keesaan yang belum dinyatakan atau tidak dapat dikenali); (2) *wahdah* (keesaan sintetik dari istidad-istidad atau potensi-potensi Wujud); (3) *wahidiyah* (Wujud yang tunggal dan sekaligus beranekaragam), Tiga martabat ini bersifat *qadim* dan *baqa* (kekal). Sementara itu martabat yang empat, yaitu *alam arwah*, *alam amthal*, *alam ajsam*, dan *alam insan* adalah bayang-bayang Tuhan semata. Menurut Syamsuddin, bayang-bayang dan empunya itu sebenarnya satu, dalam arti manusia dan Tuhan termasuk dalam satu kesatuan yang di dalamnya terangkum alam dan segala makhluknya.¹³

Ajaran martabat tujuh mengenai asal kejadian manusia, Syamsuddin telah menerangkan bahwa asal kejadian manusia tersusun dari atma (hidup), Nur Muhammad (cahaya yang terpuji), wahidiat, ruh idlafi (nyawa yang jernih), kandil/ alam mitsal (angan-angan), darrah (budi), hijab (jasad). Ketujuh unsur tersebut merupakan penciptaan alam manusia, sehingga menjelma manusia seutuhnya. Pada dasarnya ajaran tasawuf yang diajarkan oleh Syamsuddin as-Sumatrani mendapat pertentangan keras dari ulama yang bernama Nuruddin ar-Raniry. Akan tetapi dengan kedudukan Syamsuddin sebagai Syeikh al-Islam dibawah lindungan Sultan Iskandar Muda, menyebabkan doktrin mistik filosofis wujudiyah yang diajarkan Syamsuddin mengalami masa kejayaan. Mereka dapat menyebarkan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kehidupan religio-intelektual kaum muslim Melayu-Indonesia.¹⁴

¹² Ismail Suny, *loc.cit.*, hlm. 211

¹³ Simuh, *Mistik Islam Kejawan Raden Ngebehi Ranggawasito* Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati, (Yogyakarta : 1983), hlm. 332

¹⁴ *Ibid.*

Perkembangan ajaran tasawuf yang dibawakan oleh Syamsuddin semakin mendapat dukungan dari Sultan maupun masyarakat. Jejak pemikirannya di bidang kenegaraan yang bisa dilihat adalah adanya hukum Meukuta Alam, yang merupakan sebuah prestasi yang diakui oleh seluruh dunia. Kemasyhuran peraturan hukum Meukuta Alam dikenal mulai dari negeri Tiongkok sampai ke negeri Inggris. Bahkan banyak negeri tetangga yang mengambil peraturan Meukuta Alam sebagai teladan bagi hukum mereka, karena peraturan tersebut berunsur kepribadian yang dijiwai sepenuhnya oleh hukum-hukum agama.

Ketika Syamsuddin as-Sumatrani dan Iskandar Muda berturut-turut meninggal, Nurudin ar-Raniry kembali ke Aceh pada masa Kesultanan Iskandar Tsani. Di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Tsani, Nuruddin ar-Raniry mendapat kedudukan yang tinggi yaitu sebagai al-Islam menggantikan jabatan Syamsuddin as-Sumatrani. Kedudukan yang dijabat oleh Nuruddin, dapat memperlancar Nuruddin untuk mengembangkan pemberharuan Islam di Aceh dan menentang segala ajaran wujudiyyah yang pernah diajarkan oleh Syamsuddin dan Hamzah Fansuri. Nuruddin ar-Raniry mulai menulis kitab-kitab yang hampir semua isinya bertentangan dengan ajaran wujudiyyah yang dikembangkan oleh Syamsuddin dan Hamzah Fansuri, disamping itu Nuruddin juga memberikan penjelasan kepada umat muslim tentang pemahaman pokok-pokok keyakinan secara benar.

Perkembangan ajaran Tasawuf pada masa akhir kepemimpinan Sultan Iskandar Muda telah mengalami berbagai polemik. Nuruddin lebih bersifat tegas terhadap ajaran heterodok dari Syamsuddin dan Hamzah Fansuri. Berkat dukungan Sultan, maka para pengikut Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani harus menanggung tindak kekerasan aparat kerajaan, mereka dikejar-kejar dan dipaksa melepaskan keyakinan terhadap doktrin wujudiyyah, bahkan karya-karya mistik Hamzah Fansuri dikumpulkan dan dibakar di depan masjid besar Banda Aceh, Bait ar-Rahman, karena karya-karya tersebut dianggap sebagai sumber penyimpangan akidah umat Islam.

Peristiwa tersebut digambarkan Nuruddin ar-Raniry dalam salah satu karyanya, *al-Fath al-Mubin*, yaitu :

“...dan lagi kata mereka itu al-alam huwa allah, huwa al-alam, bahwa alam itu Allah dan Allah itu alam. Setelah sudah demikian itu, maka disuruh raja akan mereka itu membawa tobat daripada iktikad yang kufur itu. maka dengan beberapa kali disuruh raja jua akan mereka itu membawa tobat, maka sekali-

kali tiada ia mau tobat, hingga berperanglah mereka itu dengan penyuruh raja. Maka disuruh oleh raja bunuh akan mereka itu, dan disuruhnya himpungan segala kitab karangan guru mereka di tengah medan masjid yang bernama Bayt al-Rahman. Maka disuruh oleh raja tunukan segala kitab tersebut”.

F. PENUTUP

Aceh sebagai pusat jalur perdagangan Internasional, memiliki peranan penting dalam bidang perdagangan. Akibatnya timbul kontak budaya dari bangsa Asing yang berpengaruh terhadap budaya, pola perilaku, serta penyebaran agama di Aceh, salah satunya yaitu masuknya pengaruh kebudayaan Islam. Kedatangan Islam masih menjadi polemik antara para sejarawan. Masa pemerintahan sultan Iskandar Muda, telah terjadi perubahan-perubahan besar di Aceh. Cara-cara Iskandar Muda dalam berjuang mempertahankan Aceh juga diikuti dengan program perluasan wilayah.

Hampir semua daerah-daerah Aceh ditaklukkannya, misalnya: Selat Malaka, Deli, Johor, Bintan, negeri-negeri di sebelah Timur Malaya, Pahang, Patani. Iskandar Muda telah menjalankan tata hukum dalam negeri serta mengatur adat lembaga urusan pemerintahan yang berdasarkan pada hukum Islam. Perhatian Iskandar Muda terhadap perdagangan, mendorong Iskandar Muda menetapkan *qanun seuneubok lada* yang memuat tentang berbagai peraturan mengenai pertanian dan peternakan. Sultan Iskandar juga menciptakan kesatuan wilayah dalam bentuk mukim-mukim, membentuk lembaga sosial yang berdasarkan Islam, seperti *Uleebalang*, *Nanggroe*, *Teungku*, *Keucik*, didirikannya bangunan masjid bergaya Persia sebagai bentuk transformasi kekuatan Islam, disamping itu lahir adat kebiasaan yang berasaskan Islam, seperti upacara-upacara keagamaan dan pola perilaku seperti yang tertera dalam Adat Meukuta Alam.

Perhatian Sultan terhadap agama Islam, mendorong Aceh banyak dikunjungi para ulama dari berbagai negeri. Beberapa ulama yang memiliki peranan penting pada masa Iskandar Muda diantaranya, Syamsuddin as-Sumatrani yang mengajarkan ajaran tasawuf. Syamsuddin as-Sumatrani menjadi sebagai *imam muluk* (imam raja) dan ajaran tasawuf Syamsuddin mengalami masa kejayaan pada masa Sultan Iskandar Muda, yang pada akhirnya ajaran Tasawuf dari Syamsuddin mendapat pertentangan dari Nuruddin yang menganggap bahwa, ajaran Syamsuddin dan Hamzah Fansuri dianggap dapat menyesatkan ajaran Agama Islam.

G. DAFTAR PUSTAKA:

- Bukhari Al-Johari. *Tajussalatin*. BR.394. MF.20,06. Jakarta:Perpusnas
- Nur Al Din Al-Raniry, *Bustan as-Salatin*, ML.422. MF.20,06. Jakarta: Perpusnas
- Abdul Hadi W. M. 1995. *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*. Bandung : Mizan
- Ahmad Daudy. 1983. *Allah dan Manusia Dalam Konsepsi Syekh Nuruddin Ar-Raniry*. Jakarta : CV. Rajawali
- Al-Attas. 1970. *The Mysticism Of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University Of Malaya Press
- Azyumardi Azra. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan
- Hasjmy. 1993. *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*. Aceh: PT.Alma'arif
- Lombard, Denys. 2006. *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. [Jakarta](#): Kepustakaan Populer Gramedia.
- Simuh. 1983. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngebehi Ranggawasito Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Yogyakarta
- Zainuddin. 1961. *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Jlid I. Medan: Pustaka Iskandar Muda

